

STRATEGI PENGEMBANGAN ATRAKSI DI KAMPUNG WISATA KAMPUNG SILAT SEBAGAI DESTINASI WISATA

Ratna Devi Sari¹, Dewanta Facrureza²
Universitas Bunda Mulia^{1,2}
ratnadevisari2417@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong dalam meningkatkan daya tarik pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan analisis data dilakukan menggunakan Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata, serta analisis SWOT Matrix untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat berdasarkan posisi strategis destinasi. Hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong memiliki keunikan budaya Betawi, nilai sejarah, dan lokasi strategis, namun menghadapi kendala pengelolaan, fasilitas, dan diversifikasi atraksi. Analisis SWOT menempatkan desa ini pada posisi strategis untuk pengembangan dengan strategi agresif, *turn-around*, diversifikasi, dan defensif. Rekomendasi fokus pada pengembangan paket wisata budaya terintegrasi, penguatan identitas lokal, serta optimalisasi promosi digital dan fasilitas, yang mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa atraksi budaya pada desa wisata memiliki peran penting dalam menarik wisatawan sekaligus melestarikan budaya lokal. Meskipun memiliki kekuatan berupa potensi budaya dan lokasi yang strategis, desa wisata masih memerlukan peningkatan dalam aspek promosi dan fasilitas. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan mencakup penguatan atraksi, diversifikasi produk wisata, optimalisasi promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Strategi Pengembangan, Wisata Budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy for developing cultural tourism attractions in the Kampung Silat Rawa Belong Tourism Village in increasing tourism appeal. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the Kampung Silat Rawa Belong Tourism Village has unique Betawi culture, historical value, and a strategic location, but faces obstacles in management, facilities, and diversification of attractions. The SWOT analysis places this village in a strategic position for development with aggressive, turn-around, diversification, and defensive strategies. Recommendations focus on developing integrated cultural tourism packages, strengthening local identity, and optimizing digital promotion and facilities, which support the development of

sustainable cultural tourism. The conclusion of the study states that cultural attractions in the Kampung Silat Rawa Belong Tourism Village play an important role in attracting tourists and preserving local culture. Despite its cultural strength and strategic location, the village faces a combination of management, promotion, and facilities. Appropriate development strategies include strengthening attractions, diversifying tourism, increasing digital promotion, and empowering local communities.

Keywords: *Cultural Tourism, Development Strategy, SWOT Analysis.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap devisa negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di antara berbagai jenis pariwisata, wisata budaya memiliki posisi penting karena tidak hanya memberikan nilai edukatif tetapi juga berperan dalam melestarikan identitas lokal. Keanekaragaman budaya Indonesia, mulai dari seni, tradisi, hingga warisan sejarah, menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya (Timothy, 2020).

Salah satu destinasi berbasis budaya yang potensial adalah Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong di Jakarta Barat. Keunggulan utamanya terletak pada kekayaan tradisi Betawi, khususnya seni bela diri silat Cingkrik, yang diperkaya dengan atraksi pendukung seperti pasar bunga, seni pertunjukan, kuliner khas, dan situs religi. Desa ini secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2023 dan turut serta dalam program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Richards, 2020).

Namun, pengembangan Kampung Silat Rawa Belong masih menghadapi sejumlah permasalahan struktural. Pengelolaan destinasi belum profesional, promosi belum terintegrasi dengan teknologi digital, fasilitas pendukung masih terbatas, serta partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan pariwisata belum optimal. Di samping itu, tidak adanya sistem pencatatan jumlah kunjungan maupun paket wisata terstruktur menunjukkan bahwa pengelolaan atraksi belum diformulasikan secara komprehensif. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat juga belum diarahkan secara sistematis untuk menghasilkan dampak ekonomi dan sosial yang maksimal (Hanifah & Pratikawati, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam pendekatan dalam pengembangan destinasi wisata budaya di Indonesia. Hanifah & Pratikawati (2020) menekankan pentingnya strategi pengembangan Kampung Silat Rawa Belong, tetapi hanya sebatas identifikasi potensi dan masalah awal tanpa uji empiris terhadap faktor penentu kunjungan wisatawan. Azizah (2025) meneliti strategi *digital marketing* dalam meningkatkan daya tarik wisata komunitas di Kampung Gambut Siantan Hilir, namun belum mengaitkan aspek pengalaman wisatawan dengan keputusan berkunjung. Sementara itu, Wulandari (2025) mengembangkan konsep wisata *wellness* berbasis budaya di Kampung Baluwarti Surakarta, berfokus pada diversifikasi atraksi budaya, bukan pada analisis empiris perilaku wisatawan.

Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menguji secara kuantitatif pengaruh pengalaman wisatawan dan citra destinasi terhadap

keputusan berkunjung di Kampung Silat Rawa Belong. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi dan strategi pengembangan, tetapi juga memberikan bukti empiris melalui analisis regresi linear berganda. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan studi terdahulu dengan menghadirkan model analisis berbasis data kuantitatif yang menegaskan bahwa pengalaman wisatawan, khususnya dimensi emosional-intelektual, serta citra keunikan budaya merupakan prediktor utama dalam meningkatkan minat kunjungan ke destinasi wisata budaya urban.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong dalam rangka meningkatkan daya tarik pariwisata budaya secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan model pengembangan atraksi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis pada kekuatan lokal, guna memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata budaya unggulan di wilayah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa Mix Methode dengan penggabungan kualitatif (observasi, wawancara, studi dokumentasi) dan kuantitatif (kuesioner, penyusunan strategi SWOT dan SWOT Matriks), untuk mengkaji strategi pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong sebagai destinasi wisata budaya.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan serta memperoleh data secara langsung dari narasumber yang relevan. Penelitian berfokus pada penggalan

informasi mengenai kondisi atraksi wisata, persepsi masyarakat dan wisatawan, serta potensi dan tantangan yang dihadapi desa wisata dalam pengembangannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas wisata di lokasi, termasuk perhitungan jumlah pengunjung, kegiatan atraksi budaya, serta fasilitas penunjang wisata. Wawancara dilakukan kepada berbagai pihak, seperti pengelola desa wisata, masyarakat setempat, pelaku usaha, wisatawan, dan pejabat terkait. Sementara itu, dokumentasi diperoleh melalui pencatatan visual dan tertulis terhadap aktivitas wisata serta dokumen resmi terkait status dan perkembangan desa wisata.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan atraksi wisata. Hasil analisis ini kemudian diolah dalam bentuk SWOT Matrix guna merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi faktual dan potensi lokal Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong. Proses analisis dilakukan secara induktif, dengan menarik kesimpulan dari data lapangan menuju rekomendasi strategis.

Pemilihan metode ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual desa wisata, termasuk peran atraksi pencak silat sebagai kekuatan utama daya tarik budaya Betawi. Penelitian ini juga dirancang agar mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan desa wisata, serta mendukung perumusan kebijakan berbasis data yang

dapat mendorong keberlanjutan pariwisata budaya di wilayah perkotaan.

HASIL PENELITIAN

Potensi Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong

Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata budaya, seperti yang diungkapkan oleh informan kunci dalam wawancara. Gun Gun Mujiantara, Kepala Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Barat, menekankan bahwa Rawa Belong memiliki nilai-nilai lokal yang dapat dikemas dalam bentuk pertunjukan kesenian khas, menjadikannya sebagai warisan budaya tak benda Betawi yang sangat berharga. Haji Arman, Ketua Umum Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong, menyoroti tiga keunggulan utama kawasan ini: aspek religi yang ditunjukkan oleh keberadaan makam ulama, pusat pengembangan silat Cingkrik, dan sebagai sentra tanaman bunga. Hal ini menunjukkan bahwa Rawa Belong tidak hanya kaya akan budaya, tetapi juga memiliki daya tarik yang beragam yang dapat menarik minat wisatawan.

Lebih lanjut, Muhammad Fauzi, Ketua RT Sukabumi Utara, menekankan bahwa silat Cingkrik sebagai warisan budaya tak benda menjadi potensi utama untuk memperlihatkan keaslian budaya Betawi. Robi Indra, Sekjen Kampung Silat, menambahkan bahwa potensi besar juga berasal dari Pasar Bunga Rawa Belong dan berbagai sanggar seni yang menyuguhkan budaya Betawi. Achmad Ruslandi, Ketua Umum Percira, menyebut silat Cingkrik sebagai identitas budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan perlu dilestarikan. Selain itu, Achmad Rizal Moe'min, Humas Kampung Silat Rawa Belong, menggarisbawahi nilai sejarah kampung ini, termasuk kaitannya

dengan tokoh legendaris Si Pitung, sebagai daya tarik wisata edukatif.

Namun, meskipun potensi yang dimiliki sangat besar, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Aldo dan Cecelia, dua wisatawan yang diwawancarai, menilai bahwa suasana kampung sangat potensial, tetapi atraksi budaya perlu dirancang lebih matang agar menarik lebih banyak wisatawan. Mereka juga mengeluhkan kurangnya event atau pertunjukan rutin di lokasi, yang menjadi kendala dalam menciptakan atmosfer wisata yang kuat. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam pengembangan program-program budaya yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. (Djunaid, 2021).

Faktor Utama Pengembangan Atraksi Wisata

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor strategis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan atraksi wisata berbasis budaya di Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong. Aspek otentisitas dan pelestarian budaya menempati posisi utama, di mana seluruh informan menekankan pentingnya menjaga keaslian atraksi serta mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi sebagai identitas lokal yang khas. Keterlibatan generasi muda dipandang sebagai elemen krusial untuk menjamin kesinambungan budaya, mengingat rendahnya minat generasi saat ini terhadap warisan budaya seperti silat Cingkrik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukatif melalui pelatihan dan kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Pengembangan fasilitas dan infrastruktur juga dipandang sangat mendesak untuk mendukung pelaksanaan atraksi budaya secara

optimal. Kurangnya ruang pertunjukan dan fasilitas pendukung menghambat pengalaman wisata yang menyeluruh bagi pengunjung. Dukungan dari pemerintah daerah menjadi faktor penentu, terutama dalam hal pendanaan kegiatan budaya, penguatan operasional sanggar-sanggar lokal, serta promosi yang lebih intensif guna meningkatkan visibilitas kawasan wisata. Informan juga menyoroti pentingnya penataan lokasi dan aksesibilitas, terutama saat penyelenggaraan event berskala besar, untuk menghindari gangguan mobilitas wisatawan. Ketersediaan jadwal kegiatan budaya yang terstruktur dan informasi yang mudah diakses menjadi kebutuhan utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang konsisten dan menarik bagi pengunjung.

Tantangan yang Dihadapi

Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong menghadapi sejumlah tantangan dalam pengembangan atraksi wisata berbasis budaya. Pertama, kurangnya koordinasi antar komunitas dan sanggar seni budaya Betawi yang masih berjalan secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya wadah pemersatu agar semua elemen dapat bergerak searah dan berkembang bersama. Kedua, minat generasi muda terhadap budaya tradisional mulai menurun akibat pengaruh budaya baru, yang berpotensi menggerus keberlangsungan tradisi asli. Ketiga, minimnya fasilitas pendukung, seperti lokasi atau gedung untuk penyelenggaraan acara, serta kurangnya dukungan langsung dari pemerintah turut menjadi kendala signifikan. Fluktuasi jumlah pengunjung dan belum adanya pengelolaan administrasi serta pencatatan pengunjung yang baik turut memengaruhi kegiatan wisata dan perekonomian sekitar kawasan.

Manajemen organisasi yang belum terstruktur dengan baik juga

menghambat kolaborasi antar sanggar seni. Dari sisi fasilitas pendukung, perbaikan fasilitas parkir dan penataan lokasi sangat diperlukan demi kenyamanan pengunjung. Terakhir, minimnya kegiatan harian yang dapat dinikmati pengunjung serta kurangnya petunjuk arah atau peta menyebabkan kesulitan dalam menemukan spot-spot menarik, ditambah dengan kondisi lokasi yang tersebar dan banyaknya gang kecil yang membingungkan bagi pengunjung baru. Dengan demikian, solusi terpadu yang melibatkan semua pihak sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna mengembangkan potensi wisata berbasis budaya di Kampung Silat Rawa Belong secara optimal.

Analisis SWOT Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong dalam konteks pengembangan atraksi wisata.

Kekuatan (Strengths) dari Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong terletak pada keberadaan kesenian dan budaya lokal yang kuat, termasuk silat Cingkrik dan berbagai pertunjukan tradisional lainnya. Hal ini menjadikan desa ini sebagai pusat warisan budaya tak benda yang diakui. Selain itu, lokasi strategis yang mudah diakses dan keberadaan Pasar Bunga Rawa Belong sebagai daya tarik tambahan semakin memperkuat posisi desa ini sebagai destinasi wisata. Struktur organisasi yang berkomitmen dan aktif dalam pengembangan pariwisata juga menjadi kekuatan penting, di mana komunitas dan sanggar budaya yang aktif berkontribusi dalam pelestarian dan promosi budaya lokal.

Namun, desa ini juga menghadapi beberapa kelemahan (Weaknesses). Salah satunya adalah minimnya fasilitas dan infrastruktur untuk penyelenggaraan acara, yang dapat menghambat pengalaman wisata yang optimal. Selain itu, strategi promosi yang belum optimal, terutama melalui media sosial, menjadi kendala dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Diversifikasi atraksi yang masih terbatas, dengan fokus utama pada pertunjukan pencak silat, juga menjadi kelemahan yang perlu diatasi agar dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Di sisi lain, terdapat sejumlah peluang (Opportunities) yang dapat dimanfaatkan oleh Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong. Meningkatnya minat wisatawan terhadap atraksi berbasis budaya memberikan kesempatan untuk mengembangkan program-program yang lebih menarik. Dukungan pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian budaya juga menjadi peluang yang signifikan. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas dan *influencer* untuk memperluas jangkauan promosi dapat meningkatkan visibilitas desa ini sebagai destinasi wisata. Penyelenggaraan festival dan acara budaya rutin yang melibatkan masyarakat dapat menjadi daya tarik tambahan yang meningkatkan partisipasi dan keterlibatan lokal.

Namun, desa ini juga harus menghadapi beberapa ancaman (Threats). Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal dan memiliki fasilitas yang lebih baik menjadi tantangan yang harus dihadapi. Selain itu, pengaruh budaya global yang dapat menggeser minat terhadap budaya lokal menjadi ancaman yang signifikan. Kekhawatiran mengenai regenerasi dan kelangsungan budaya asli Betawi juga menjadi perhatian, mengingat risiko menurunnya jumlah pelaku dan penerus

budaya. Oleh karena itu, penting bagi pengelola Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong untuk mengembangkan strategi yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong memiliki potensi budaya yang sangat kaya, terutama melalui keberadaan silat Cingkrik, pasar bunga, seni tradisional, hingga nilai historis yang terkait dengan tokoh legendaris Si Pitung. Informan kunci menekankan bahwa potensi tersebut bukan hanya mencerminkan identitas budaya Betawi, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata edukatif dan religius (Prasetia, 2023). Potensi ini sejalan dengan pendapat Richards (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan atraksi budaya yang berkelanjutan memerlukan inovasi serta adaptasi terhadap kebutuhan pasar wisata yang dinamis. Dengan demikian, potensi yang ada perlu dikembangkan dalam bentuk atraksi yang terstruktur dan menarik agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang otentik sekaligus kompetitif (Timothy, 2020).

Faktor utama yang diidentifikasi dalam pengembangan atraksi adalah otentisitas budaya, keterlibatan generasi muda, pengembangan infrastruktur, serta dukungan pemerintah daerah. Keterlibatan generasi muda dinilai penting karena rendahnya minat mereka terhadap tradisi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardiansyah (2021) dan Djunait (2021) bahwa pelestarian seni bela diri tradisional dapat menjadi atraksi wisata yang memperkuat identitas budaya. Artinya, pengembangan Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong perlu memperkuat

pendekatan edukatif sekaligus kreatif agar budaya Betawi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diwariskan secara berkelanjutan (Hanifah, 2020).

Selain itu, pengelolaan fasilitas dan promosi wisata menjadi isu krusial yang banyak disoroti informan. Keterbatasan ruang pertunjukan, minimnya event rutin, dan lemahnya promosi digital menyebabkan daya tarik wisata tidak optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Getz (2021) bahwa pengelolaan destinasi yang baik, dengan penjadwalan atraksi yang konsisten serta aksesibilitas informasi, dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas seni, dan pengelola wisata sangat diperlukan untuk memperkuat struktur manajemen dan strategi promosi (Azizah, 2025; Xiang, 2021).

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam pengembangan atraksi budaya, di antaranya lemahnya koordinasi antar komunitas, rendahnya minat generasi muda, serta terbatasnya dukungan fasilitas. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya membutuhkan potensi budaya semata, tetapi juga tata kelola yang solid dan dukungan dari berbagai pihak. Liu & Park (2021) menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata berbasis budaya sangat ditentukan oleh kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong membutuhkan model pengelolaan kolaboratif agar mampu mengatasi berbagai hambatan sekaligus memperkuat posisinya sebagai destinasi budaya unggulan di Jakarta Barat (Olivia, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara potensi budaya, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan strategi pengelolaan yang adaptif. Jika dikelola secara konsisten, Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong berpeluang menjadi destinasi wisata budaya yang berdaya saing tinggi, sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya Betawi di tengah arus globalisasi (Wulandari, 2025; Santos, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong dalam meningkatkan daya tarik wisata budaya, dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata memiliki peran sentral sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Desa ini menawarkan kekayaan budaya Betawi yang unik, seperti silat cingkrak, palang pintu, hadroh, gambang kromong, tanjidor, serta tari tradisional yang memberikan pengalaman budaya autentik sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Selain itu, lokasi yang strategis dan nilai sejarah sebagai tempat lahirnya silat cingkrak turut memperkuat posisi destinasi ini. Meskipun demikian, pengelolaan atraksi wisata masih menghadapi kendala berupa fokus yang sempit pada pertunjukan silat, kurangnya profesionalisme pengelolaan, promosi yang belum optimal, serta keterbatasan fasilitas pendukung.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong sangat menguntungkan dengan kekuatan dan peluang yang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, strategi

pengembangan yang direkomendasikan meliputi pemanfaatan kekuatan dan peluang melalui pengembangan paket wisata terpadu, peningkatan kualitas atraksi unggulan, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi yang lebih luas. Selain itu, strategi untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang seperti perbaikan sistem promosi digital dan kolaborasi dengan pemerintah juga diperlukan. Strategi penguatan budaya lokal untuk menghadapi pengaruh budaya global serta peningkatan kualitas fasilitas dan kapasitas pengelolaan masyarakat menjadi bagian dari langkah mitigasi terhadap ancaman dan kelemahan. Implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan dapat mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Desa Wisata Kampung Silat Rawa Belong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., Dewantara, Y. F., Djunaid, I. S., Facrureza, D., Susanto, P., Krisnadi, A. R., & Vishnuvardhana, V. (2023). Strategi Pelatihan Penguatan Ekonomi UMKM: Mengatasi Tantangan Pengembangan Desa Wisata Ciderum, Bogor. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 441–457. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.441-457>
- Azizah, N. (2025). Pemanfaatan digital marketing dalam meningkatkan potensi wisata Kampung Gambut Siantan Hilir. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 85–92. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/5638>
- Djunaid, I. S., & Edrea, M. (2021). Pelestarian kesenian beladiri pencak silat aliran Cimande sebagai atraksi wisata seni budaya Desa Wisata Cimande, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pesona Hospitality*, 14(1), 1–16. <https://jurnal.pertiwi.ac.id/index.php/pesonahospitality/article/view/15>
- Getz, D. (2021). *Event studies: Theory, research and policy for planned events*. Routledge.
- Hanifah, R. D., & Pratikawati, R. (2020). Strategi Pengembangan Kampung Silat, Rawa Belong sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 255–264. <https://jakarta-tourism.go.id/visit/blog/2019/02/destinasi-wisata-kam->
- Liu, Y., & Park, S. (2021). Social media as a communication and promotion tool in cultural tourism: An analysis of engagement and reach. *Journal of Vacation Marketing*, 27(3), 291–306. <https://doi.org/10.1177/13567667211003998>
- Olivia, D., Atmojo, W. T., & Guna, A. (2022). Analisis Potensi Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Aksesibilitas dan Konektivitas di Desa Wisata Cikolelet. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(3), 28–37. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i3.2304>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2021). *The Experience Economy: Competing for Customer Time, Attention, and Money* (Updated ed.). Harvard Business Review Press.
- Prasetya, A., & Saputra, A. (2023). Pertunjukan Seni Silat Pangean sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Kajian Seni*, 10(1), 19–30. http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/2606
- Richards, G. (2020). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Routledge.

- Santos, F., Oliveira, C., & Pereira, J. (2022). Community participation and authenticity in cultural tourism development: A case study approach. *Journal of Heritage Tourism*, 17(6), 675-691. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1983202>
- Timothy, D. J. (2020). *Cultural heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications.
- Wulandari, D. (2025). Wisata wellness berbasis budaya di Kampung Baluwarti Surakarta. *Jurnal Kajian Hindu*, 14(2), 255–268. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/121870>
- Xiang, Z., & Gretzel, U. (2021). Role of social media in online travel information search. *Tourism Management*, 31(2), 179-188. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.016>